



## STUDI PENGOPERASIAN PANCING ULUR DAN KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN PADA KM JALA JANA 05 DI WPP 572

### STUDY OF HAND LINE OPERATION AND CATCH COMPOSITION ON KM JALA JANA 05 IN WPP 572

Muhammad Tesen<sup>1</sup>, Roma Yuli F Hutapea<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, Indonesia

\*Korespondensi: [muhammad.tesen.20@gmail.com](mailto:muhammad.tesen.20@gmail.com) (M Tesen)

Diterima 5 Februari 2020 - Disetujui 25 Maret 2020

**ABSTRAK.** Potensi perikanan di WPP (Wilayah Pengelolaan Perikanan) 572 atau yang bertempat di Pantai Timur Sumatera (Samudera Hindia) melimpah. Salah satu wilayah WPP 572 yaitu Sumatera Barat. Peningkatan hasil produksi ikan yang didaratkan di PPS Bungus dari 1.873.000 Kg pada tahun 2012 hingga mencapai 2.322.000 Kg pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan dari alat tangkap pancing ulur (*hand line*) dan mengetahui cara pengoperasian dari alat tangkap pancing ulur (*hand line*). Hasil tangkapan pancing ulur (*hand line*) terdiri dari hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan. Hasil tangkapan utamanya adalah ikan tuna dan hasil tangkapan sampingannya yaitu cumi-cumi, ikan lemadang, ikan layaran, ikan marlin, dan ikan kakap tanah. Pancing ulur dioperasikan dengan menggunakan umpan cumi hidup yang dikaitkan pada mata pancing, kemudian umpan dilemparkan dengan pemberat agar tidak melayang-layang disebabkan oleh arus laut.

**KATA KUNCI:** Metode pengoperasian, pancing ulur, hasil tangkapan

**ABSTRACT.** The potential of fisheries in WPP (Fisheries Management Area) 572 or located on East Coast of Sumatera (Hindia Ocean) is abundant. One of the areas in WPP 572 is West Sumatera. Increased production of fish landed at Bungus Fishing Port from 1.873.000 Kg in 2012 to 2.322.000 Kg in 2013. This research aims to determine the catch composition of hand line and to know how to operate the hand line. The hand line catches consist of the main catch and bycatch. The main catch is tuna and its bycatch are squid, lemadang fish, layfish, marlin and ground snapper. Hand line operated by using live squid bait which is attached to the hooks, then the bait is thrown with ballast so that it does not to hover caused by ocean currents.

**KEYWORDS:** Operation method, hand line, increase of production

#### 1. Pendahuluan

Sumberdaya ikan merupakan salah satu sumberdaya hayati perairan yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sumber pangan tetapi juga dikembangkan untuk komoditi perdagangan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Shadiqin et al., 2018). Potensi sumber daya ikan di Perairan Indonesia adalah sebesar 9,931 juta ton/tahun dengan potensi tertinggi terdapat di WPP (Wilayah Pengelolaan Perikanan) 718 (Laut Arafura) sebesar 1,992 juta ton/tahun (20%), di WPP 572 (Samudera Hindia sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda) sebesar 1,228 juta/tahun (12 %) dan di WPP 711 meliputi Selat Karimata, Laut Natuna dan Laut Cina Selatan sebesar 1,143 juta ton/tahun (12%) (Suman et al., 2016). Daerah Sumatera Bagian Barat mempunyai sumber daya perikanan yang sangat potensial. Perairan Sumatera Barat secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera dengan luas laut mencapai 138.750 km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai 440 km. Potensi lestari perikanan laut di

Pantai Barat Sumatera termasuk Sumatera Barat adalah sebesar 538.457 ton per tahun, sedangkan tingkat pemanfaatannya baru mencapai 37%.

Sumatera Barat memiliki Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus yang dijadikan sebagai pusat pendaratan ikan. Menurut Ikhsan et al., (2015) melihat dari keseluruhan produksi ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus pada tahun 2012 sebesar 1.873.000 kg, sedangkan keseluruhan ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus pada tahun 2013 sebesar 2.322.000 kg, kenaikan produksi terjadi karena pada tahun ini terdapat penambahan kegiatan pendaratan kapal ke Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

Menurut KEPMEN KP.06/MEN/2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Alat tangkap *hand line* termasuk kedalam klasifikasi alat tangkap ke 9, dengan jenis alat penangkapan ikan pancing (*hooks and lines*), alat tangkap ini terdiri dari tali dan mata pancing dan atau sejenisnya, dilengkapi dengan umpan alami, umpan buatan atau tanpa umpan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan pancing ulur (*hand line*) dan mengetahui cara pengoperasian pancing ulur (*hand line*).

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari tanggal 15 Agustus 2019 sampai dengan 2 Oktober 2019. Pengoperasian pancing ulur dilaksanakan di KM Jala Jana 05. Lokasi penelitian di Perairan Kepulauan Mentawai, sekitar  $\pm 100$  mil dari Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus. Lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.

### 2.2. Alat dan Bahan Penelitian

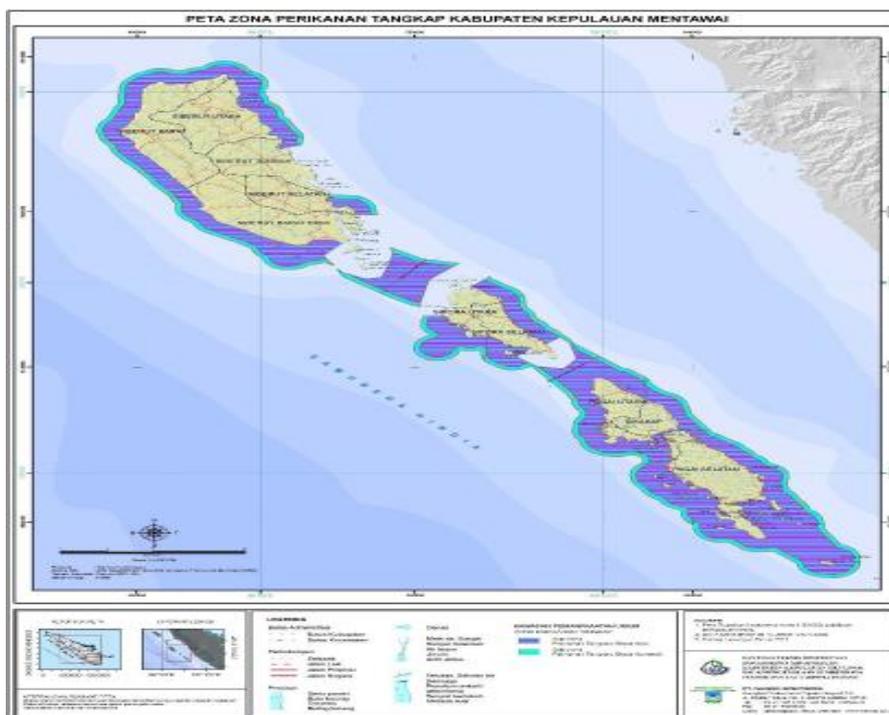
Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Alat dan Bahan yang Digunakan**

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Pancing ulur	Kegiatan penangkapan
2	Modul penelitian	Mengumpulkan data
3	Alat tulis	Mencatat data hasil penelitian
4	Kamera/Handphone	Dokumentasi kegiatan
5	Life Jackets	Sebagai alat keselamatan dikapal pada saat praktik
6	Timbangan	Mengukur bobot ikan

### 2.3. Pengambilan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan praktik pengoperasian alat tangkap yaitu dengan mengamati secara langsung alat tangkap *hand line* yang digunakan oleh KM. Jala Jana 05 dan melakukan praktik kegiatan penangkapan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melakukan pengamatan, praktik pengoperasian alat tangkap, dan wawancara langsung dengan nahkoda kapal atau ABK kapal. Data sekunder adalah data pendukung untuk membantu dan melengkapi dalam penyelesaian penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data alat tangkap, hasil tangkapan, surat-surat kapal yang diperoleh dari PPS Bungus. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, Menurut Arkham, Adrianto & Wardiatno (2015) dimana data yang dikumpulkan dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram.



(Sumber: Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SPKT) Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2017)

**Gambar 1. Kabupaten Kepulauan Mentawai**

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Desain dan Konstruksi Alat Tangkap

*Hand line* adalah alat tangkap yang bagian utamanya adalah pancing, tali pancing dan mata pancing. *Hand line* dipergunakan untuk menangkap ikan pelagis besar seperti tuna. Berdasarkan KEPMEN KP No.6 Tahun 2010 alat tangkap *hand line* termasuk alat tangkap pancing ulur (*hand line*). Umumnya bentuk alat tangkap *hand line* yang berkembang di Indonesia adalah berbentuk dengan menggunakan gulungan tali. Bentuk ini juga yang dipakai di KM. Jala Jana 05 dengan modifikasi penambahan joran untuk membuat jarak antara ikan dan lambung kapal.

Penggunaan penggulung tali pancing biasanya terbuat dari kayu dan plastik yang bertujuan untuk memudahkan proses pengoperasian alat tangkap. Tujuannya yaitu agar tali tidak mudah kusut dan dapat langsung digulung setelah operasi penangkapan selesai. Hampir sama dengan pendapat Rahmat (2007), bahwa komponen pancing ulur perairan dalam terdiri atas 1) gulungan tali; 2) tali pancing; 3) mata pancing; dan 4) pemberat 5) kili-kili. Untuk menarik perhatian ikan target, maka pada mata pancing diberi umpan hidup, sehingga mata pancing akan bergerak sesuai dengan gerakan ikan umpan hidup tersebut. Berikut merupakan konstruksi alat tangkap *hand line* di KM Jala Jana 05:

##### a. Tali Penarik

Besarnya ukuran tali penarik / tali pancing dengan ukuran mata pancing disesuaikan dengan sasaran penangkapan (Mudzakir *et al*, 2014). Tali penarik yang digunakan bernomor 150 dengan panjang 100-150 meter. Bahan terbuat dari *Monofilamen*. Fungsi dari tali penarik ini adalah sebagai tali utama tempat terikatnya kili-kili, pemberat, dan juga mata pancing.

##### b. Snap

Snap terbuat dari bahan besi. Jumlah snap yang digunakan pada satu pancing ulur adalah 1 snap, yang digunakan untuk menghubungkan tali alas dan pemberat ke tali penarik. Snap digunakan agar alat tangkap mudah dibongkar pasang dan mempermudah penggantian mata pancing. Snap juga dapat menambahkan daya kekuatan tali utama bila terjadi tarikan ikan yang cukup kuat.

- c. Kili-kili  
Kili-kili dipasang untuk mencegah tali cabang kusut, membelit dan mencegahnya putus sewaktu mendapatkan ikan (Purnomo *et al*, 2014). Kili-kili yang digunakan terbuat dari bahan baja yang tahan terhadap karat sehingga penggunaannya lebih lama. Kili-kili merupakan bagian dari pancing ulur yang berguna untuk menyambungkan dan mencegah tali penarik serta tali alas tidak terpintal atau kusut saat pengoperasian alat tangkap.
- d. Tali Alas  
Tali alas yang digunakan mempunyai ukuran yang lebih kecil dari pada ukuran tali penarik, yaitu bernomor 120. Penggunaan tali yang berukuran lebih kecil bertujuan agar tali tersebut tidak terlihat saat berada didalam air. Panjang tali alas yaitu 8-10 meter. Tali alas biasanya diikat setelah tali utama diikatkan pada kili-kili, kemudian sambungan selanjutnya ialah tali alas.
- e. Pemberat  
Pemberat yang digunakan berbahan timah yang mempunyai ukuran Ø 6 cm. Jumlah pemberat yang digunakan pada alat tangkap pancing ulur ini adalah 1 buah pemberat dengan berat 500-600 gram. Fungsi dari pemberat adalah untuk menarik umpan yang dikaitkan pada mata pancing agar tenggelam ke dasar perairan dan agar posisi alat tangkap yang digunakan tegak secara vertikal agar tidak miring akibat dari pengaruh arus (Kristiawan *et al*, 2013).
- f. Mata Pancing  
Mata pancing yang digunakan berfungsi untuk mengaitkan umpan dan sebagai tempat terkaitnya ikan saat tertangkap. Mata pancing yang dipakai berbahan besi dengan nomor 1 dan berjumlah 1 buah mata pancing. Alasan penggunaan mata pancing nomor 1 adalah agar besarnya mata pancing harus disesuaikan dengan ukuran ikan yang tertangkap. Keberhasilan operasi penangkapan ikan dengan pancing sangat tergantung pada ukuran mata pancing dan warna umpan (Maspeke *et al.*, 2018).

### 3.2. Metode Pengoperasian Alat Tangkap

Metode pengoperasian alat tangkap *hand line* tuna ini memiliki beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Persiapan  
Persiapan adalah tahap pertama dalam pengoperasian alat tangkap *hand line* dengan cara mempersiapkan semua peralatan yang digunakan dan mengecek kondisi tali pancing. Tali pancing yang sudah mulai lapuk segera diganti dengan yang baru. Hal ini bertujuan agar saat *hauling* tidak tali pancing tidak terputus. Setelah alat-alat sudah selesai dipersiapkan lalu dilakukan proses memancing cumi untuk dijadikan umpan dalam proses penangkapan ikan tuna.
- b. *Setting*  
*Setting* adalah penurunan alat tangkap atau pancing, hal yang harus diperhatikan dalam *setting* adalah menjatuhkan atau melempar alat tangkap ke perairan harus dilakukan dengan baik dan tidak sembarangan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terbelit atau terlilitnya tali pancing. Tahapan *setting* pengoperasian pancing ulur pada KM. Jala Jana 05 adalah sebagai berikut:
  1. Sebelum melemparkan pancing ulur, pasang umpan terlebih dahulu dan pemberat dilemparkan sejauh 10 m.
  2. Umpan dilepaskan ke perairan, agar umpan tidak mati akibat tekanan didalam perairan. Kedalaman pengoperasian alat tangkap yaitu 20-50 m.
  3. Alat tangkap diikat pada bagian samping kapal dengan tali rafia halus, yang bertujuan untuk mengetahui ikan target tangkapan sudah memakan atau menyambar umpan atau belum. Jika umpan sudah dimakan oleh ikan target tangkapan maka tali rafia yang diikatkan akan putus akibat sentakan dari ikan target tangkapan.
  4. Pengecekan alat tangkap dilakukan 1-2 jam setelah alat tangkap diturunkan.Menurut Wirayuda (2017), menyatakan bahwa tahapan *setting* meliputi: umpan dikaitkan pada mata pancing, kemudian pemberat diturunkan disusul dengan penurunan mata pancing yang sudah dipasangkan umpan. Tahapan akhir alat tangkap diulur sampai kedalaman yang telah

ditentukan. Kedalaman perairan sekitar 10-40 m. Tahapan *setting* pada KM. Jala Jana 05 sama dengan tahapan *setting*.

c. *Immersing*

*Immersing* adalah masa tunggu hingga ikan memakan umpan. Masa tunggu ikan untuk memakan umpan tersebut tidak menentu, karena tidak disemua daerah penangkapan terdapat ikan tuna. Penentuan daerah penangkapan tergantung dari kemampuan Nahkoda dan ABK dalam membaca/mengetahui daerah penangkapan (*fishing ground*) yang memiliki target ikan tuna, baik menggunakan alat bantu penangkapan ataupun dengan melihat kondisi perairan. Daerah penangkapan yang baik untuk mendapatkan tuna adalah daerah yang mudah mendapatkan umpan cumi-cumi, karena ikan tuna lebih suka memakan cumi-cumi. Menurut Kantun & Mallawa (2015), umpan terbaik untuk penangkapan tuna madidihang adalah cumi-cumi. Umpan yang digunakan KM. Jala Jana 05 sama dengan penelitian yang dilakukan Kantun & Mallawa (2015) yaitu cumi, karena cumi merupakan umpan yang terbaik. Waktu *immersing* tercepat adalah 30 menit dan *immersing* terlama adalah 12 jam.

d. *Hauling*

*Hauling* adalah proses pengangkatan alat tangkap atau menggulung tali pancing untuk menaikkan (*landing*) ikan tuna ke atas kapal. Proses menggulung tali pancing ini berlangsung sekitar 30-40 menit tergantung pada berat ikan yang didapat, jika ikan yang didapat berukuran besar maka proses penggulangannya akan lama dan begitu juga dengan ikan yang berukuran kecil proses penggulangannya akan lebih cepat. Kesabaran sangat diperlukan pada saat penarikan, karena ikan cenderung melakukan perlawanan yang kuat. Proses *hauling* dilakukan secara bersama oleh ABK. Alat bantu keselamatan yang digunakan ABK saat *hauling* adalah sarung tangan. Jika ikan sudah terlihat dipermukaan perairan, ikan dinaikkan dengan menggunakan gancu. Saat menaikkan ikan menggunakan gancu, usahakan untuk tidak mengenai perut ikan agar ikan hasil tangkapan tidak melakukan reaksi atau perlawanan yang kuat. Berikut ini adalah gambar gancu yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Gancu**

Menurut Wirayuda (2017), setelah ikan memakan umpan, ikan terikat pada mata pancing, selanjutnya tali ditarik hingga ikan tangkapan naik ke atas kapal. Ikan-ikan yang tertangkap dengan pancing disebabkan karena terkait pada bagian mulut ikan. Daerah pengoperasian (*fishing ground*) *hand line* di KM Jala Jana 05 adalah di Perairan Pulau Luar Mentawai. Lama perjalanan dari Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus menuju daerah penangkapan memerlukan waktu 9-10 jam, tergantung pada kecepatan kapal dan kondisi perairan. Penentuan daerah penangkapan, ditentukan oleh nahkoda dengan mengikuti informasi kapal-kapal lain dalam menentukan tempat penangkapan, dan melihat perairan yang lebih bersih.

Menurut Rahmat (2007), operasi penangkapan dimulai dengan menentukan daerah atau lokasi pemancingan (*fishing ground*). *Fishing ground* di sekitar rumpon, karena jenis-jenis ikan baik yang berukuran kecil maupun besar pada saat-saat tertentu setelah mendapatkan *fishing ground* kemudian

mata pancing diberi ikan umpan hidup. Setelah umpan hidup dikaitkan dengan mata pancing maka akan memasuki tahap perendaman di dalam air dan menunggu sampai ikan tertangkap.

### 3.3. Jumlah dan Jenis Hasil Tangkapan

Ikan yang menjadi target utama tangkapan dalam kegiatan penelitian ini adalah ikan Albakora atau dalam Bahasa Inggris adalah *Albacore Tuna*, atau dalam Bahasa ilmiahnya *Thunnus alalunga* atau yang biasa kita kenal dengan ikan tuna. Jenis ikan tuna yang berhasil ditangkap selama kegiatan Penelitian adalah Ikan Tuna Sirip Kuning. Hasil tangkapan utama pancing ulur merupakan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis penting, hal ini sesuai dengan pernyataan Jaya (2017) bahwa ikan tuna merupakan salah satu ikan ekonomis penting di dunia dan merupakan perikanan terbesar ketiga di Indonesia. Berdasarkan penelitian Nurdin & Nugraha (2007) sasaran utama tangkapan nelayan pancing ulur adalah tuna jenis madidihang dan mata besar. Hasil tangkapan lain yang diperoleh adalah cakalang, sunglir dan lemadang, dimana penelitian Nurdin & Nugraha (2007) mengenai hasil tangkapan utama pancing ulur sama dengan hasil tangkapan utama pada KM Jala Jana 05.



**Gambar 2. Tangkapan Utama Pancing Ulur**

Sedangkan hasil tangkapan sampingan alat tangkap ini adalah kakap hitam (*Macolor niger*), lemadang (*Coryphaena hippurus*), layaran (*Istiophorus platypterus*), marlin (*Istiompax indica*) dan cumi-cumi (*Decapodiformes*) dimana hasil tangkapan sampingan tersebut menjadi penghasilan tambahan bagi para ABK. Hasil tangkapan sampingan KM. Jala Jana merupakan ikan ekonomis penting dan banyak disukai oleh masyarakat Indonesia, karena memiliki kandungan protein yang tinggi dan rasanya yang enak cocok untuk dibuat olahan ikan. Menurut Mulyadi (2013), menjelaskan bahwa alat tangkap pancing ulur merupakan alat tangkap yang memiliki target tangkapan jenis tuna mata besar (*Thunnus obesus*), tuna sirip kuning (*Thunnus albacore*), hasil tangkapan tidak hanya target utama tetapi masih banyak jenis ikan lainnya yang tertangkap, dimana ikan-ikan tersebut merupakan hasil tangkapan sampingan, yang biasa digunakan nelayan untuk lauk pauk selama di laut.

Berikut ini adalah data hasil tangkapan yang diperoleh KM Jala Jana 05 trip 1 sampai trip 3 yang dapat dilihat pada **Tabel 2** sampai dengan **Tabel 4**.

**Tabel 2. Jumlah Hasil Tangkapan KM Jala Jana 05 (Trip 1)**

No	Hasil Tangkapan	Panjang (Cm)	Berat (Kg)
1	Albakora (Tuna)	145	65
2	Albakora (Tuna)	50	21
3	Albakora (Tuna)	160	73
4	Albakora (Tuna)	100	19
5	Albakora (Tuna)	147	58

No	Hasil Tangkapan	Panjang (Cm)	Berat (Kg)
6	Albakora (Tuna)	126	33
7	Albakora (Tuna)	107	25
8	Albakora (Tuna)	75	20
9	Albakora (Tuna)	105	23
10	Albakora (Tuna)	124	33
11	Albakora (Tuna)	130	35
12	Albakora (Tuna)	48	20
13	Albakora (Tuna)	131	35
14	Albakora (Tuna)	133	38
15	Albakora (Tuna)	136	43
16	Albakora (Tuna)	147	63
17	Albakora (Tuna)	143	53
18	Albakora (Tuna)	157	68
19	Albakora (Tuna)	127	35
20	Albakora (Tuna)	148	58
21	Albakora (Tuna)	44	21
22	Albakora (Tuna)	50	21
23	Albakora (Tuna)	142	53
24	Albakora (Tuna)	147	58
25	Albakora (Tuna)	132	38
26	Albakora (Tuna)	125	33
27	Albakora (Tuna)	140	51
28	Albakora (Tuna)	160	70
<b>Berat total</b>			<b>1.163 kg</b>



(a). Cumi-cumi



(b). Lemadang



(c). Layaran



(d). Marlin



(e). Kakap Tanah

**Gambar 3. Hasil Tangkapan Sampingan Pancing Ulur**

Hasil tangkapan trip 1 di KM. Jala Jana 05 sebanyak 28 ekor dengan berat total hasil tangkapan adalah 1.163 kg. Ukuran maksimal tuna albakora yang didapat pada trip pertama adalah sebesar 160

cm dengan berat 73 kg. Ukuran minimal tuna albakora yang didapat pada trip pertama adalah sebesar 44 cm dengan berat 20 kg.

**Tabel 3. Jumlah Hasil Tangkapan KM Jala Jana 05 (Trip 2)**

No	Jenis	Panjang (cm)	Berat (kg)
1.	Albakora (Tuna)	142	48
2.	Albakora (Tuna)	159	70
3.	Albakora (Tuna)	154	63
4.	Albakora (Tuna)	150	58
5.	Albakora (Tuna)	156	65
6.	Albakora (Tuna)	139	42
7.	Albakora (Tuna)	141	45
8.	Albakora (Tuna)	110	20
9.	Albakora (Tuna)	154	63
10.	Albakora (Tuna)	159	70
11.	Albakora (Tuna)	148	55
12.	Albakora (Tuna)	152	61
13.	Albakora (Tuna)	147	53
14.	Albakora (Tuna)	161	72
15.	Albakora (Tuna)	148	55
16.	Albakora (Tuna)	137	40
17.	Albakora (Tuna)	156	65
18.	Albakora (Tuna)	147	53
19.	Albakora (Tuna)	152	61
20.	Albakora (Tuna)	112	22
21.	Albakora (Tuna)	132	36
22.	Albakora (Tuna)	156	65
23.	Albakora (Tuna)	128	31
24.	Albakora (Tuna)	112	21
25.	Albakora (Tuna)	142	48
26.	Albakora (Tuna)	132	35
27.	Albakora (Tuna)	152	61
28.	Albakora (Tuna)	135	38
29.	Albakora (Tuna)	156	66
30.	Albakora (Tuna)	148	55
31.	Albakora (Tuna)	141	45
32.	Albakora (Tuna)	163	73
33.	Albakora (Tuna)	135	38
<b>Total</b>			<b>1.693 Kg</b>

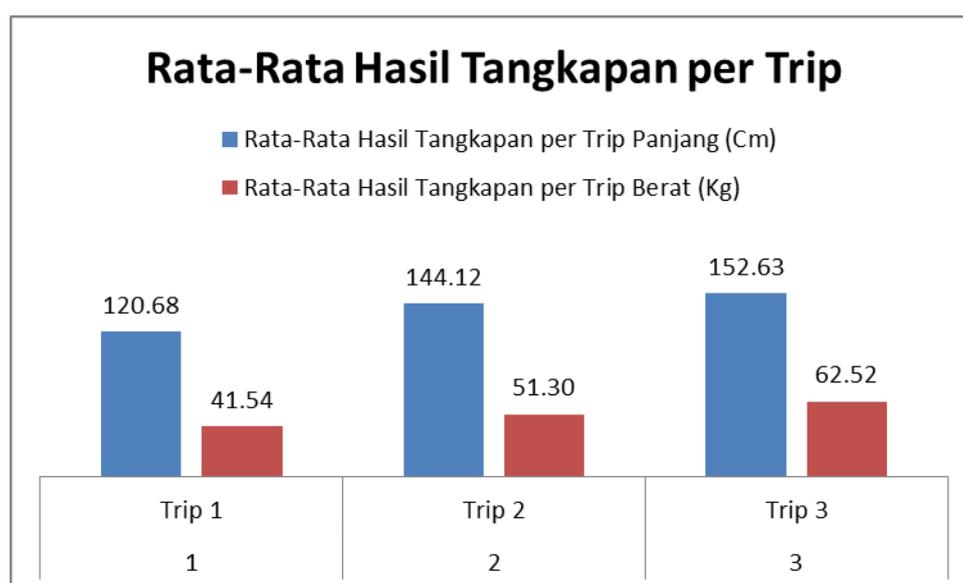
Hasil tangkapan yang diperoleh KM. Jala Jana 05 pada trip 2 adalah 33 ekor dengan berat total hasil tangkapan adalah 1.693 kg. Ukuran maksimal tuna albakora yang didapat pada trip kedua adalah sebesar 163 cm dengan berat 73 kg. Ukuran minimal tuna albakora yang didapat pada trip pertama adalah sebesar 110 cm dengan berat 20 kg.

**Tabel 4. Jumlah Hasil Tangkapan KM Jala Jana 05 (Trip 3)**

No	Jenis	Panjang (cm)	Berat (kg)
1.	Albakora (Tuna)	165	77
2.	Albakora (Tuna)	165	78
3.	Albakora (Tuna)	170	83

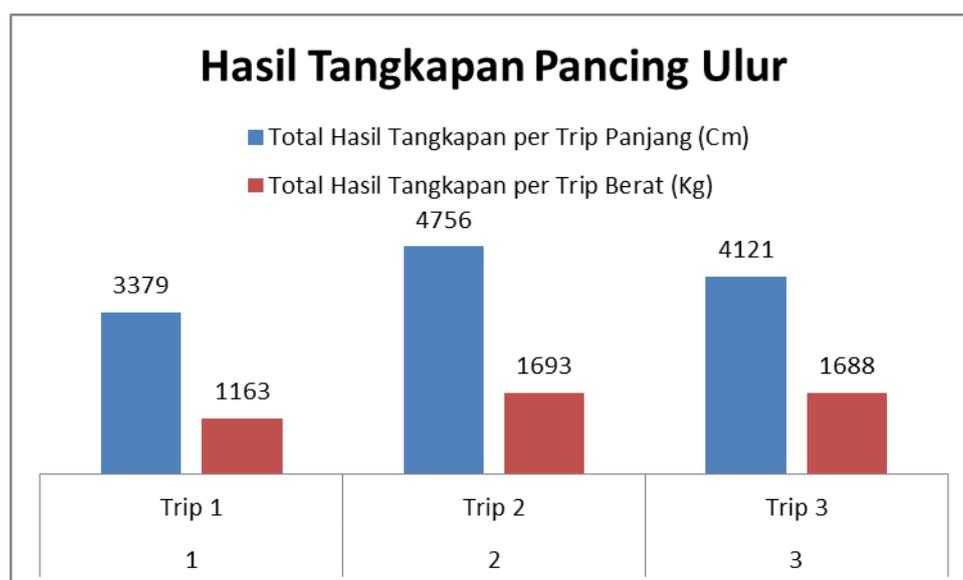
No	Jenis	Panjang (cm)	Berat (kg)
4.	Albakora (Tuna)	149	55
5.	Albakora (Tuna)	156	69
6.	Albakora (Tuna)	133	38
7.	Albakora (Tuna)	154	63
8.	Albakora (Tuna)	137	45
9.	Albakora (Tuna)	158	71
10.	Albakora (Tuna)	155	63
11.	Albakora (Tuna)	154	63
12.	Albakora (Tuna)	160	73
13.	Albakora (Tuna)	135	43
14.	Albakora (Tuna)	154	63
15.	Albakora (Tuna)	150	56
16.	Albakora (Tuna)	140	48
17.	Albakora (Tuna)	160	73
18.	Albakora (Tuna)	158	71
19.	Albakora (Tuna)	153	63
20.	Albakora (Tuna)	148	63
21.	Albakora (Tuna)	158	68
22.	Albakora (Tuna)	138	45
23.	Albakora (Tuna)	148	53
24.	Albakora (Tuna)	155	64
25.	Albakora (Tuna)	152	62
26.	Albakora (Tuna)	160	73
27.	Albakora (Tuna)	156	65
<b>Berat total</b>		<b>1.688 kg</b>	

Banyaknya hasil tangkapan pada trip 3 KM. Jala Jana 05 adalah sebanyak 27 ekor dengan berat total hasil tangkapan adalah 1.688 kg. Ukuran maksimal tuna albakora yang didapat pada trip ketiga adalah sebesar 170 cm dengan berat 83 kg. Ukuran minimal tuna albakora yang didapat pada trip pertama adalah sebesar 133 cm dengan berat 38 kg.



**Gambar 4. Rata-Rata Hasil Tangkapan Pancing Ulur KM. Jala Jana 05 Per Trip**

Perbandingan hasil tangkapan trip 1 hingga trip ke 3 didapatkan data bahwa hasil tangkapan terbanyak terdapat pada trip 2. Hasil tangkapan di trip 2 dominan disebabkan ikan yang tertangkap pada trip 2 ukurannya kecil, kondisi perairan yang baik dan kondisi cuaca yang sangat mendukung untuk melakukan penangkapan. Hasil tangkapan trip 3 rata-rata ukuran hasil tangkapannya besar sehingga pada saat melakukan *hauling* sering terjadi terputusnya tali pancing dan sulitnya mendapatkan umpan cumi-cumi. Hasil tangkapan paling sedikit terdapat pada trip 1, hal ini disebabkan karena susah untuk mendapatkan umpan cumi-cumi dan *fishing ground* yang tidak berpotensi ikan tuna. Perbandingan rata-rata hasil tangkapan dan total hasil tangkapan trip 1, 2 dan 3 yang dapat dilihat pada diagram batang pada **Gambar 4 dan Gambar 5**.



**Gambar 5. Jumlah Hasil Tangkapan Pancing Ulur KM. Jala Jana 05 Per Trip**

Total hasil tangkapan selama 50 hari operasi penangkapan pancing ulur (*hand line*) sebanyak 3 kali trip penangkapan adalah sebanyak 88 ekor tuna sirip kuning (*Thunnus albacore*). Setiap trip penangkapan terdiri atas 10 hari. Tuna adalah salah satu jenis ikan ekonomis penting di dunia dan merupakan komoditi perikanan terbesar ketiga di Indonesia setelah udang dan ikan dasar (Daronde et al., 2014). Ikan tuna memiliki harga yang relatif lebih mahal dibanding dengan ikan hasil tangkapan sampingan lainnya, karena ikan tuna memiliki kandungan protein yang lebih tinggi.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah: 1) komposisi hasil tangkapan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) ini terdiri dari hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan dimana hasil tangkapan utamanya adalah ikan tuna (*thunnus obesus*) dan hasil tangkapan sampingannya yaitu cumi-cumi, ikan lemadang, ikan layaran, ikan marlin, dan ikan kakap tanah; 2) metode pengoperasian alat tangkap *hand line* Tuna ini memiliki 4 tahap yaitu : persiapan, setting (penurunan alat tangkap) mulai dari jam 18.00-06.00 WIB, *immersing* dan *hauling* (penaikan alat tangkap) sekitar 30-40 menit.

#### Daftar Pustaka

Arkham, M. N., Adrianto, L., & Wardiatno, Y. (2015). Studi Keterkaitan Ekosistem Lamun dan Perikanan Skala Kecil (Studi Kasus: Desa Malang Rapat dan Berakit, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau). *J. Sosek KP*, 10(2), 137–148.

- Darando, F.A., Manoppo, L., & Luasunaung, A. (2014). Komposisi Tangkapan Tuna *Hand Line* di Pelabuhan Perikanan Bitung, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap* 1(16):227-232.
- Ikhsan, S.A., Rosyid, A., & Boesono, H. (2015). Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus, Padang, Sumatera Barat Ditinjau dari Aspek Produksi. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4(2):69-82.
- Kantun, W., & Mallawa, A. (2015). Respon Tuna Madidihang (*Thunnus Albacares*) Terhadap Umpan dan Kedalaman Pada Perikanan *Handline* di Selat Makassar. *Jurnal Perikanan (Journal of Fisheries Sciences)*. 17(1):1-9.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Review Masterplan Pengembangan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2010). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia NOMOR KEP.06/MEN/2010 Tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Kristiawan, H.A., Boesono, H., & Purnama, A.D. (2013). Perbedaan penggunaan Mata Pancing dan Jaket Tuna Terhadap Kecepatan Penerimaan Hasil Tangkapan Tuna (*Thunnus Albacores*) dengan Alat Tangkap Pancing Ulur di Perairan Sukabumi, Jawa Barat. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 2 (1):104-113.
- Maspeke, F.I., Puspito, G., & Solihin, I. (2018). Kombinasi Ukuran Mata Pancing dan Warna Umpan Tiruan Untuk meningkatkan Hasil Tangkapan Huhate. *Jurnal Literatur Perikanan Indonesia*. 249(4):239-251.
- Mudzakir, A.K., Wijaksono, B.P.N., & Wibowo, P. (2014). Analisis Aspek Teknis dan Finansial Alat Tangkap Tonda di TPI Watukarung Kabupaten Pacitan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(3):183-189.
- Mulyadi, R.A., Brown, A., & Rengi, P. 2013. Study Technology Hand Line In Ocean Fishing Port Bungus Province West Sumatra. *Universitas Riau*. 3-5.
- Purnomo, E.D., Rengi, P., & Bustari, H. (2014). Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur dengan Menggunakan Umpan yang Berbeda di Perairan Bungus, Provinsi Sumatera Barat. *University of Riau*. 1-13.
- Rahmat, E. (2007). Penggunaan Pancing Ulur (Hand Line) untuk Menangkap Ikan Pelagis Besar di Perairan Bacan, Halmahera Selatan. *Balai Riset Perikanan Laut*. 6(1):29-33.
- Shadiqin, I., Yusfiandayani, R., & Imron, M. (2018). Produktivitas Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*) Pada Rumpon *Portable* di Perairan Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 9(2):105-113.
- Suman, A., Irianto, H.E., Satria, F., & Amri, K. (2016). Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 8(2):97-110.
- Wirayuda, S.H. (2017). Keragaan Perikanan Pancing Ulur (*Hand Line*) di PPP Karimunjawa, Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Kelautan dan Perikanan. Institut Pertanian Bogor.

